

■ Pta. Jonathan Gisong, Ph.D.

Editor. Pdt. Nini Adelina Tanamal, M.Th.

# BERBUAH

DALAM

# PELAYANAN



# BERBUAH

— *—* DALAM *—* —

# PELAYANAN

Pta. Jonathan Gisong, Ph.D.



---

## BERBUAH DALAM PELAYANAN

---

Ditulis oleh:

**Pta. Jonathan Gisong, Ph.D.**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh  
**PT Literasi Nusantara Abadi Grup**  
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok. B11 Merjosari  
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144  
Telp : +6285887254603, +6285841411519  
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com  
Web: www.penerbitlitnus.co.id  
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan I, April 2025

Editor: Pdt. Nini Adelina Tanamal, M.Th.

Perancang sampul: Noufal Fahriza  
Penata letak: Bagus Aji Saputra

**ISBN : 978-634-234-040-0**

iv + 78 hlm. ; 15,5x23 cm.

©April 2025



## DAFTAR ISI

PENDAHULUAN .....	1
LATAR BELAKANG .....	9
PERTOBATAN.....	19
PENERIMAAN SALIB .....	29
KEHIDUPAN DALAM ROH.....	41
PAULUS SEBAGAI TELADAN.....	51
CABARAN DAN UJIAN PELAYANAN MASA KINI .....	61
KESIMPULAN .....	71
 Profil Penulis.....	 77





## PENDAHULUAN

**D**i dalam gereja terdapat pelbagai jenis pelayanan, seperti pastoral, majelis gereja, persekutuan wira, wanita, pemuda, kanak-kanak, tim pujian penyembahan, penginjilan, pelayanan doa, dan sebagainya. Namun, kadang-kadang pelayanan yang dilakukan tidak menghasilkan dampak yang signifikan, malah menimbulkan konflik. Dalam Yohanes 15: 5, Yesus berkata “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barang siapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak.” Ini menunjukkan pentingnya hubungan yang erat dengan Kristus untuk menghasilkan buah rohani dalam pelayanan.

Yesus mengingatkan kita tentang pentingnya hubungan kita dengan-Nya. Dan ayat tersebut menyatakan bahwa hubungan yang erat dan intim dengan Kristus adalah asas utama untuk menghasilkan buah rohani yang berkekalan dalam pelayanan. Tanpa hubungan yang mendalam dengan Tuhan, usaha manusiawi dalam pelayanan mungkin tidak memberikan hasil yang diinginkan.

Pertama, mari kita melihat tentang pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral adalah salah satu yang paling penting dalam gereja. Para pendeta,

pastor, dan pemimpin gereja bertanggung jawab untuk memimpin, mengajar, dan membimbing jemaat dalam iman. Namun, sering kali kita melihat bahwa walaupun terdapat usaha yang besar dalam pelayanan pastoral, konflik dalam gereja tetap ada. Ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan pendapat, harapan yang tidak dipenuhi, dan kurangnya komunikasi yang berkesan. Apabila hubungan antara pemimpin dan jemaat tidak dibina dengan baik maka akan timbul ketidakpuasan yang boleh mengakibatkan perpecahan dalam gereja. Oleh itu, penting bagi para pemimpin gereja untuk menjaga komunikasi terbuka dan membina hubungan yang kukuh dengan jemaat agar mereka dapat berfungsi sebagai satu tubuh dalam Kristus.

Seterusnya, majelis gereja memainkan peranan penting dalam merancang dan mengawasi pelbagai program dan aktiviti gereja. Tanggung jawab ini tidaklah mudah kerana majelis gereja perlu mempertimbangkan pelbagai pandangan dan kepentingan jemaat. Ketegangan sering muncul apabila keputusan yang diambil tidak memenuhi kehendak semua pihak. Dalam situasi seperti ini, penting bagi anggota Majelis untuk berdoa dan mencari petunjuk Tuhan sebelum membuat keputusan. Jika setiap anggota majelis dapat berpegang kepada prinsip yang dinyatakan dalam Yohanes 15: 5, di mana mereka tinggal di dalam Kristus dan berusaha untuk berbuah, maka keputusan yang diambil akan membawa kepada hasil yang lebih baik dan mengurangkan potensi konflik.

Persekutuan wira, wanita, pemuda, dan kanak-kanak juga menjadi aspek penting dalam pelayanan gereja. Setiap kelompok mempunyai tantangan tersendiri. Misalnya, dalam persekutuan pemuda terdapat kemungkinan perbedaan minat dan pandangan antara pemimpin dan anggota. Konflik ini mungkin berlaku apabila pemimpin tidak dapat memahami keperluan dan kehendak generasi muda. Dalam kes ini, pendekatan yang berfokus kepada Kristus dan komunikasi yang baik adalah kunci untuk memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan. Apabila pemimpin memahami bahwa mereka bertindak sebagai wakil Kristus maka mereka akan lebih berusaha untuk mendengar

dan merespons dengan kasih sehingga akan membantu mengurangi ketegangan dan memupuk kerja sama dalam pelayanan.

Tim pujian penyembahan mempunyai tanggung jawab yang sangat penting dalam menciptakan suasana ibadah yang menyentuh hati. Namun, sering kali kita mendengar tentang konflik dalam tim musik, termasuk perbedaan pendapat tentang lagu yang dipilih, gaya penyampaian, dan pelibatan anggota. Untuk mengatasi masalah ini, setiap anggota tim perlu menyadari bahwa mereka tidak hanya berfungsi sebagai individu tetapi sebagai bagian daripada tubuh Kristus. Dengan mengutamakan hubungan dengan Kristus dan satu sama lain, mereka dapat berfungsi dengan harmoni dan menyampaikan pujian yang mengangkat nama Tuhan.

Pelayanan penginjilan adalah salah satu aspek yang paling penting dalam misi gereja. Namun, ada kalanya metode penginjilan yang digunakan tidak efektif atau bahkan menimbulkan konflik di dalam komunitas. Misalnya, pendekatan yang terlalu agresif mungkin menimbulkan reaksi negatif daripada masyarakat. Oleh itu, penting untuk menyadari bahwa penginjilan tidak hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang membina hubungan yang tulus dengan orang lain. Melalui hubungan yang erat dan intim dengan Kristus, kita dapat menyampaikan kasih Tuhan dengan cara yang lebih relevan dan menyentuh hati sehingga akan membawa kepada pertobatan dan penginjilan yang berhasil.

Pelayanan doa juga merupakan tiang dukungan bagi semua jenis pelayanan yang ada di gereja. Doa adalah komunikasi langsung dengan Tuhan dan dalam konteks pelayanan, ia menjadi sumber kekuatan dan bimbingan. Namun, sering kali kita lihat bahwa pelayanan doa tidak diambil serius oleh sebagian anggota gereja. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang kekuatan doa. Yesus mengingatkan kita bahwa tinggal di dalam-Nya adalah syarat untuk berbuah. Ini menunjukkan bahwa doa adalah cara kita untuk tetap terhubung dengan Tuhan. Melalui doa, kita dapat meminta petunjuk, kekuatan, dan hikmat dalam setiap pelayanan yang kita lakukan. Dengan menjadikan doa

sebagai prioritas, gereja dapat melangkah maju dengan keyakinan bahwa mereka beroperasi dalam kuasa Tuhan.

Pelayanan doa merupakan suatu aspek yang amat penting dalam kehidupan gereja dan dalam setiap bentuk pelayanan yang dilakukan oleh umat Tuhan. Doa yang dianggap sebagai komunikasi langsung dengan Tuhan dan menjadi penghubung antara umat manusia dan Tuhan dalam pelbagai situasi, terutamanya dalam pelayanan. Tanpa doa, setiap usaha yang dilakukan dalam pelayanan boleh menjadi sia-sia karena kekuatan dan hikmat yang diperlukan untuk menjalankan pelayanan dengan berkesan hanya datang daripada Tuhan melalui doa. Oleh itu, pelayanan doa dianggap sebagai tiang dukungan yang menyokong dan menguatkan semua jenis pelayanan yang ada dalam gereja.

Namun begitu, dalam realitas kita sering melihat bahwa pelayanan doa tidak selalu diambil serius oleh sebahagian anggota gereja. Pelayanan doa sering kali dilihat sebagai suatu aktivitas rutin yang hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tanpa adanya kesungguhan hati dalam melaksanakannya. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang kekuatan doa itu sendiri. Bagi sebagian orang, doa mungkin dianggap hanya sebagai suatu kewajiban atau formalitas dalam kehidupan Kristian, tanpa disadari bahwa doa sebenarnya adalah sumber kekuatan rohani yang sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan, terutamanya dalam pelayanan.

Yesus menyatakan dengan jelas bahwa, “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barang siapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.” Ayat ini memberikan kita pemahaman yang mendalam tentang pentingnya tinggal di dalam Kristus dan salah satu cara untuk tinggal di dalam-Nya adalah melalui doa. Yesus menggunakan perumpamaan tentang pokok anggur dan ranting untuk menggambarkan hubungan erat antara Tuhan dan umat-Nya. Seperti ranting tidak dapat berbuah jika terputus dari pokok anggur, kita sebagai orang percaya juga

tidak dapat berbuah dalam pelayanan jika kita tidak tetap terhubung dengan Kristus melalui doa.

Doa bukan saja menjadi alat komunikasi antara kita dengan Tuhan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan yang membimbing kita dalam segala perkara, termasuk dalam pelayanan. Melalui doa, kita dapat meminta petunjuk, hikmat, dan kekuatan untuk menjalankan pelayanan dengan setia dan efektif. Dalam setiap pelayanan, kita pasti akan menghadapi pelbagai rintangan dan tanpa kekuatan daripada Tuhan, kita mungkin akan mudah menyerah dan kehilangan semangat. Namun, melalui doa kita dapat memohon kekuatan rohani yang diperlukan untuk mengatasi segala tantangan dan terus melangkah maju dalam pelayanan.

Selain itu, doa juga menjadi cara untuk kita mendapatkan hikmat daripada Tuhan. Dalam pelayanan, kita sering dihadapkan dengan situasi yang memerlukan keputusan yang bijak dan tepat. Tanpa bimbingan daripada Tuhan, kita mungkin akan membuat keputusan yang salah atau bertindak berdasarkan kebijaksanaan manusia yang terbatas. Tetapi melalui doa, kita dapat memohon hikmat daripada Tuhan untuk membantu kita membuat keputusan yang benar dan sesuai dengan kehendak-Nya. Yakobus 1: 5 menyatakan, “Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintanya kepada Allah yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya.” Ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah sumber segala hikmat dan Dia akan memberikan hikmat kepada kita jika kita meminta-Nya dengan sungguh-sungguh melalui doa.

Selain daripada memohon kekuatan dan hikmat, doa juga merupakan cara untuk kita menyerahkan segala perkara kepada Tuhan. Dalam pelayanan, sering kali kita merasa terbebani dengan tanggung jawab yang berat dan merasa bahwa kita tidak mampu untuk menghadapinya sendirian. Namun, melalui doa kita dapat menyerahkan segala beban dan kekhawatiran kita kepada Tuhan, karena Dia yang memegang kendali atas segala sesuatu. 1 Petrus 5: 7 menyatakan, “Serahkanlah

segala kekhawatiranmu kepada-Nya, sebab Ia memelihara kamu.” Tuhan ingin kita datang kepada-Nya dengan segala beban yang kita tanggung dan melalui doa kita dapat menyerahkan segala masalah kita kepada-Nya dengan keyakinan bahwa Dia akan memberikan pertolongan pada waktunya.

Namun demikian, meskipun pelayanan doa adalah tiang dukungan bagi semua jenis pelayanan, ia sering kali dipandang remeh oleh sebagian besar anggota gereja. Ada anggapan bahwa doa tidak seefektif tindakan nyata dalam menyelesaikan masalah. Terdapat juga kecenderungan di kalangan beberapa orang untuk bergantung lebih kepada kebolehan dan usaha manusiawi dan bukan pada kuasa Tuhan yang diperoleh melalui doa. Sikap ini timbul daripada kekurangan pemahaman tentang betapa pentingnya doa dalam setiap aspek kehidupan, terutamanya dalam pelayanan.

Dalam kehidupan Yesus sendiri, doa memainkan peranan yang sangat penting. Yesus sering mengasingkan diri untuk berdoa, terutamanya sebelum mengambil keputusan penting atau sebelum menghadapi situasi yang sukar. Dalam Markus 1: 35, diceritakan bahwa, “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana.” Yesus menunjukkan teladan yang luar biasa tentang pentingnya doa dalam kehidupan dan pelayanan. Jika Yesus Anak Allah sendiri merasakan keperluan untuk berdoa dan berkomunikasi dengan Bapa-Nya secara berkala, betapa lebihnya kita sebagai manusia yang penuh kelemahan ini memerlukan doa dalam setiap aspek kehidupan kita, terutamanya dalam pelayanan.

Selain itu, doa juga merupakan kunci kepada kejayaan pelayanan di dalam gereja. Ketika gereja bersatu hati dalam doa, kuasa Tuhan akan bekerja dengan luar biasa. Contoh yang jelas dapat kita lihat dalam kisah para rasul 2, yaitu para rasul dan murid-murid Yesus berkumpul dalam doa sebelum Pentakosta. Akibat daripada kesatuan mereka dalam doa, roh Kudus dicurahkan ke atas mereka dan mereka diberi kuasa untuk menjadi saksi-saksi Kristus kepada bangsa-bangsa. Ini menunjukkan bahwa apabila

doa menjadi prioritas dalam gereja, kuasa Tuhan akan dinyatakan dengan cara yang luar biasa, dan pelayanan yang dilakukan akan berbuah banyak.

Pelayanan doa juga berfungsi sebagai suatu bentuk penyembahan kepada Tuhan. Melalui doa, kita memuji Tuhan, mengucapkan syukur atas segala kebaikan-Nya, dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Dalam Mazmur 95: 6, kita diajak untuk datang kepada Tuhan dalam doa dan penyembahan, “Masuklah, marilah kita sujud menyembah dan berlutut di hadapan Tuhan yang menjadikan kita.” Doa tidak hanya menjadi alat untuk kita memohon sesuatu daripada Tuhan, tetapi juga menjadi cara untuk kita menyembah dan menghormati Tuhan, serta menyatakan ketergantungan kita kepada-Nya dalam segala hal.

Lebih daripada itu, doa juga membawa pemulihan dan penyembuhan rohani. Dalam Yakobus 5: 16, kita diingatkan untuk berdoa satu sama lain agar kita disembuhkan, “Sebab doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya.” Doa memiliki kuasa untuk membawa penyembuhan, baik secara fisik maupun rohani. Apabila gereja berdoa bagi mereka yang sakit atau mengalami kesulitan, Tuhan mendengar dan bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Pelayanan doa juga mengingatkan kita bahwa kuasa penyembuhan bukanlah berasal daripada manusia, tetapi daripada Tuhan yang berkuasa penuh atas setiap aspek kehidupan.

Doa juga memperkuat kesatuan dalam tubuh Kristus. Ketika gereja berdoa bersama-sama, mereka bukan saja bersatu hati dalam memohon bimbingan dan pertolongan Tuhan, tetapi juga mempererat hubungan satu sama lain sebagai anggota tubuh Kristus. Dalam Matius 18: 19-20 Yesus menyatakan, “Jika dua orang di antaramu sepakat di bumi untuk meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” Kesatuan dalam doa membawa kehadiran Tuhan yang nyata di tengah-tengah gereja dan ini menjadi dasar bagi kesatuan gereja dalam menjalankan pelayanan.

Oleh karena itu, pelayanan doa seharusnya tidak dipandang remeh atau diabaikan, tetapi harus diutamakan sebagai dasar bagi setiap bentuk

pelayanan dalam gereja. Setiap pelayanan, apakah itu pelayanan pengajaran, pelayanan sosial, pelayanan pujian dan penyembahan, atau pelayanan lain, harus disokong oleh doa yang berkesinambungan. Gereja yang kuat dalam doa adalah gereja yang akan melihat kuasa Tuhan bekerja dengan luar biasa dalam setiap aspeknya. Doa adalah kunci untuk membuka pintu-pintu berkat rohani, hikmat, dan kekuatan yang diperlukan untuk menjalankan pelayanan dengan berkesan.

Secara keseluruhan, pelayanan dalam gereja adalah satu panggilan yang mulia, tetapi ia juga penuh dengan tantangan. Hubungan yang erat dengan Kristus adalah kunci untuk mengatasi konflik dan menghasilkan buah rohani yang berkekalan. Dalam setiap pelayanan, penting bagi kita untuk menyadari bahwa kita tidak hanya bekerja untuk diri kita sendiri, tetapi sebagai anggota tubuh Kristus yang saling melengkapi. Dengan mengikuti prinsip yang ditetapkan dalam Yohanes 15: 5, kita dapat memastikan bahwa setiap usaha pelayanan yang kita lakukan akan membawa kepada hasil yang memberkati bukan hanya diri kita, tetapi juga jemaat dan masyarakat di sekeliling kita.



## LATAR BELAKANG

Pelayanan digerakkan oleh roh Kudus dan roh Kudus memiliki peranan utama dalam pelayanan Kristen. Kisah Para Rasul 1: 8 menyatakan bahwa, “kuasa untuk melayani dan menjadi saksi Kristus berasal dari roh Kudus.” Contoh-contoh pelayanan dalam Perjanjian Baru yang dipimpin oleh roh Kudus termasuk pemberitaan Injil oleh rasul-rasul selepas Pentakosta, pelayanan Stefanus, dan perjalanan misi Rasul Paulus. Pelayanan yang sejati adalah yang dilakukan dalam pimpinan Roh, bukan dalam kekuatan manusiawi.

Contoh-contoh pelayanan dalam Perjanjian Baru yang dipimpin oleh roh Kudus memberikan visi tentang bagaimana roh Kudus berfungsi dalam kehidupan dan pelayanan para pengikut Kristus. Salah satu contoh yang paling jelas adalah pemberitaan Injil oleh rasul-rasul setelah peristiwa Pentakosta. Pada hari Pentakosta, ketika roh Kudus turun dengan kuasanya, para rasul yang sebelumnya takut dan bingung tiba-tiba diberdayakan untuk bersaksi tentang Kristus dengan berani. Mereka berbicara dalam berbagai bahasa dan menyampaikan pesan keselamatan kepada banyak orang yang hadir. Keberanian dan kekuatan yang ditunjukkan oleh para

rasul adalah hasil langsung dari pimpinan roh Kudus yang memberikan mereka kemampuan untuk melaksanakan misi yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Dalam pelayanan Stefanus, kita juga melihat peranan penting roh Kudus. Stefanus adalah salah satu dari tujuh diaken yang dipilih untuk melayani jemaat awal. Dalam kisah para rasul 6: 10 dinyatakan bahwa Stefanus, “penuh dengan roh Kudus dan hikmat” dan melalui bimbingan roh Kudus, dia mampu melakukan mukjizat dan tanda-tanda yang menakjubkan di tengah-tengah rakyat. Namun, pelayanannya banyak tantangan. Dia diperhadapkan dengan penentangan yang kuat, tetapi dia tetap berdiri teguh dan bersaksi tentang kebenaran Kristus. Bahkan ketika dia diperhadapkan dengan kematian, dia tetap penuh dengan roh Kudus, dan dalam kesempatan terakhirnya, dia melihat ke surga dan meminta Tuhan untuk mengampuni para penyerangnya. Pelayanan Stefanus adalah contoh yang menginspirasi tentang bagaimana roh Kudus dapat memberi kekuatan dan keberanian di tengah-tengah kesulitan.

Perjalanan misi Rasul Paulus juga memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana roh Kudus memimpin pelayanan. Dalam kisah para rasul 13: 2—4, kita melihat bagaimana roh Kudus berbicara kepada jemaat di Antiokhia, lalu memanggil Paulus dan Barnabas untuk melakukan perjalanan misi, “Lalu, setelah mereka berpuasa dan berdoa, mereka meletakkan tangan atas keduanya dan membiarkan mereka pergi.” Ini menunjukkan bahwa pelayanan misi yang sejati dimulai dengan mendengarkan suara roh Kudus dan bertindak berdasarkan petunjuk-Nya. Sepanjang perjalanan misi Paulus, kita dapat melihat bagaimana roh Kudus memimpin setiap langkahnya, memberikan arahan, dan membuka pintu bagi pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus.

Salah satu kesempatan paling dramatis dalam pelayanan Paulus adalah ketika dia mengalami penglihatan di Troas. Dalam kisah para rasul 16: 9—10, Paulus melihat sebuah visi seorang lelaki dari Makedonia yang meminta bantuan. Dalam respons terhadap penglihatan itu, Paulus

dan rekan-rekannya berangkat ke Makedonia dan memulai misi di sana. Keputusan untuk pergi ke Makedonia adalah hasil dari pimpinan roh Kudus yang menunjukkan bahwa pelayanan yang efektif adalah yang dilakukan dalam kehendak dan bimbingan Tuhan.

Pelayanan Rasul Paulus adalah salah satu aspek paling penting dalam sejarah awal gereja kristiani. Sebagai seorang rasul yang terkemuka, hidup dan pelayanannya memberikan dampak yang mendalam bukan saja kepada jemaat di zaman awal, tetapi juga kepada seluruh umat kristiani hingga hari ini. Paulus yang pada asalnya dikenali sebagai Saulus dari Tarsus, telah menjalani transformasi yang luar biasa dari seorang penganiaya kristiani menjadi seorang penginjil yang bersemangat. Kisah pertobatannya yang dramatis, seperti yang dicatatkan dalam kisah para rasul menjadi tonggak bagi pemahaman kita tentang kuasa Allah untuk mengubah hidup seseorang. Transformasi ini bukan saja melibatkan perubahan dalam pandangan dan kepercayaan, tetapi juga membawa kepada komitmen yang mendalam untuk menyebarkan Injil Kristus ke seluruh dunia.

Setelah pertobatannya, Paulus tidak hanya menjalani kehidupan yang biasa, tetapi dia mula melakukan perjalanan misi yang mengubah peta penyebaran agama kristiani. Dengan penuh semangat dan keberanian, dia melakukan perjalanan ke pelbagai bandar dan wilayah, termasuk Antiokhia, Efesus, Korintus, dan Roma untuk memberitakan Injil. Keberaniannya untuk menghadapi penentangan, ancaman, dan penganiayaan, menunjukkan dedikasinya yang tulus kepada Tuhan. Dalam surat-suratnya yang ditulis kepada berbagai jemaat, Paulus mengajarkan doktrin dan prinsip-prinsip kristiani yang membentuk asas teologi gereja. Dia menekankan pentingnya iman, kasih, dan pengharapan serta memberi dorongan kepada jemaat untuk hidup menurut ajaran Kristus.

Pelayanan Paulus juga menonjolkan karakteristik penginjilan yang berfokus pada penginjilan kepada bukan Yahudi. Sebagai seorang Farisi, dia awalnya memfokuskan kepada orang-orang Yahudi. Namun, setelah menerima wahyu dari Tuhan, dia menyadari bahwa Injil juga ditujukan kepada semua bangsa. Ini membawa kepada pernyataan penting bahwa

keselamatan melalui Kristus adalah untuk semua orang tanpa mengira latar belakang atau etnik. Hal ini jelas terlihat dalam perjalanannya ke tempat-tempat baru di mana dia memberitakan Injil kepada bukan Yahudi. Dia menunjukkan bahwa kasih Tuhan tidak terbatas kepada kaum Yahudi saja, tetapi merangkumi semua orang. Melalui pelayanan ini, dia membuka jalan bagi penyebaran kristiani ke seluruh dunia, menubuhkan jemaat-jemaat di kawasan yang belum pernah dijangkau oleh Injil.

Salah satu ciri yang menonjol dalam pelayanan Paulus adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan budaya setempat. Dia menggunakan pendekatan yang berbeda ketika berhadapan dengan orang Yahudi dan bukan Yahudi. Dalam surat-suratnya, dia sering merujuk kepada teks-teks daripada Perjanjian Lama untuk meyakinkan orang Yahudi mengenai kesesuaian Kristus sebagai Mesias. Sementara itu, ketika berbicara kepada bukan Yahudi, dia menggunakan bahasa dan konteks budaya mereka untuk menyampaikan pesan Injil. Contohnya, dalam pertemuan di Areopagus di Atena, Paulus menggunakan pemahaman budaya mereka dan menyinggung kepada dewa-dewa yang mereka sembah untuk memperkenalkan mereka kepada Tuhan yang sebenar. Pendekatan ini menunjukkan kebijaksanaannya dan kepekaannya terhadap konteks masyarakat yang berbeda, sekaligus memberikan teladan bagi kita dalam penginjilan di zaman modern.

Di samping itu, Paulus juga dikenali sebagai seorang pengajar yang berwibawa. Melalui surat-suratnya, dia membahas pelbagai isu teologi, etika, dan kehidupan gereja. Surat-suratnya tidak hanya memberikan ajaran, tetapi juga nasihat praktik bagi jemaat untuk menjalani kehidupan yang berkenan di hadapan Tuhan. Dalam surat kepada jemaat di Roma, dia menekankan pentingnya iman dan pengharapan dalam menghadapi tantangan. Di Efesus, dia mengajarkan tentang kesatuan dalam tubuh Kristus dan bagaimana setiap anggota memiliki peranan yang penting. Dalam surat kepada Filipi, dia memberi dorongan untuk tetap bersukacita walaupun dalam kesukaran. Pengajaran-pengajarannya membentuk panduan bagi kehidupan orang percaya dalam menjalani iman mereka.

Satu aspek lain yang menarik tentang pelayanan Paulus adalah keberaniannya untuk menghadapi penentangan dan penderitaan. Sepanjang pelayanannya, Paulus tidak terlepas daripada penganiayaan, penjara, dan ancaman terhadap hidupnya. Namun, meskipun dalam keadaan sukar, dia tetap teguh dan tidak pernah menyerah. Dia melihat penderitaan sebagai satu cara untuk memperkuat iman dan kesaksian tentang Kristus. Dalam surat kepada Korintus, Paulus menulis tentang semua penderitaan yang dia alami, termasuk penjara, dera, dan bahkan hampir mati, tetapi dia menganggap semuanya sebagai bagian dari panggilan untuk melayani Kristus. Keberanian dan ketabahan ini memberi inspirasi kepada banyak orang, terutama dalam konteks pelayanan yang menantang.

Selain itu, Paulus juga menunjukkan pentingnya membangun hubungan dan komunitas di dalam pelayanan. Dia tidak hanya berfokus pada penginjilan secara individu, tetapi juga menekankan pentingnya membentuk jemaat yang saling mendukung. Dalam surat-suratnya, dia sering menekankan pentingnya kasih dan kerja sama antara anggota jemaat. Dia mengingatkan mereka untuk saling menguatkan, menolong satu sama lain, dan hidup dalam kasih. Dalam konteks ini, Paulus menunjukkan bahwa pelayanan bukanlah usaha individu, tetapi melibatkan kesatuan dan kerja sama dalam tubuh Kristus.

Pengalaman pribadi Paulus juga memberi warna yang mendalam dalam pelayanannya. Dalam surat kepada Timotius, dia menulis tentang bagaimana dia pernah menjadi seorang penganiaya, tetapi Tuhan mengubah hidupnya sepenuhnya. Pengalaman ini menjadikan dia lebih memahami keperluan untuk memberi kesempatan kepada orang lain, bahkan kepada mereka yang mungkin dianggap tidak layak. Dia melihat bahwa setiap orang berpotensi untuk mengalami kasih dan pengampunan Tuhan, tidak peduli latar belakang mereka. Pengalaman ini juga membuatnya lebih empati terhadap orang-orang yang sedang berjuang dalam hidup mereka.

Pelayanan Paulus juga melibatkan penulisan surat-surat yang menjadi bagian penting dalam Perjanjian Baru. Surat-suratnya, termasuk surat kepada Roma, Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, dan Tesalonika mengandung ajaran yang mendalam dan prinsip-prinsip yang relevan untuk kehidupan orang percaya. Surat-surat ini tidak hanya menjadi panduan bagi jemaat di zaman awal, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi orang percaya sepanjang zaman. Ajaran-ajarannya mengenai kasih, iman, pengharapan, dan keselamatan tetap relevan dan terus mempengaruhi kehidupan umat Kristian hingga ke hari ini.

Perjalanan misi Paulus juga mencerminkan semangatnya yang tinggi dalam menyebarkan Injil. Dalam setiap perjalanan, dia mengunjungi berbagai bandar dan wilayah, membentuk jemaat-jemaat baru, dan memberi bimbingan mereka. Dia sering kali melakukan perjalanan jauh, bahkan mengarungi lautan untuk mencapai tempat-tempat baru. Dalam perjalanan ke Roma, dia menghadapi pelbagai tantangan termasuk badai dan penangkapan, tetapi dia tetap bertekad untuk sampai ke sana demi menyampaikan Injil. Dedikasinya yang tidak kenal penat lelah dalam memberitakan Injil Kristus menjadi teladan bagi kita semua untuk tidak menyerah dalam menyebarkan Injil, walaupun dalam menghadapi tantangan yang besar.

Pelayanan Paulus juga membawa kepada pengembangan teologi Kristian yang lebih mendalam. Dia adalah salah satu tokoh utama yang membentuk doktrin tentang keselamatan oleh iman. Melalui ajarannya, Paulus menekankan bahwa keselamatan bukanlah hasil dari usaha manusia, tetapi merupakan anugerah Tuhan yang diberikan kepada mereka yang percaya kepada Kristus. Dalam surat kepada Roma 6: 9, dia dengan jelas menyatakan, “Sebab upah dosa ialah maut, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.” Ajaran ini membebaskan banyak orang daripada pemahaman yang keliru tentang keselamatan dan memberi mereka keyakinan untuk mendekat kepada Tuhan.

Sebagai seorang rasul, Paulus juga memiliki tugas untuk memastikan keaslian ajaran yang disampaikan. Dalam beberapa suratnya, dia mengingatkan jemaat tentang pentingnya berpegang teguh kepada ajaran yang benar dan tidak terpengaruh oleh ajaran palsu. Dia menekankan pentingnya menjaga kesucian iman dan berwaspada terhadap ajaran yang bertentangan dengan Injil. Dalam konteks ini, Paulus bukan saja seorang penginjil, tetapi juga seorang pelindung doktrin yang berusaha menjaga keaslian ajaran Kristus.

Di samping itu, Paulus juga merupakan contoh yang bertekun dalam pelayanan. Dia tidak pernah berhenti untuk memberitakan Injil, walaupun menghadapi pelbagai rintangan. Dalam surat kepada Filipi 3: 13, dia menyatakan, “Aku tidak menganggap bahwa aku telah menangkapnya, tetapi aku melupakan apa yang ada di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku.” Semangatnya untuk terus maju dan tidak menyerah dalam menghadapi kesukaran memberi inspirasi kepada kita untuk tidak berputus asa dalam pelayanan yang kita lakukan.

Komitmen pelayanan Paulus amat mendalam kepada misi Tuhan. Dia menyadari bahwa panggilannya bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk menyampaikan Injil kepada dunia. Dia sering kali mengorbankan kenyamanan dan keselamatan pribadinya demi tujuan yang lebih besar. Ketika dia ditangkap dan dipenjarakan, dia tetap setia untuk memberitakan Injil kepada mereka yang berada di sekelilingnya, termasuk pengawal-pengawal penjara. Melalui pelayanannya, banyak orang yang datang untuk mengenal Kristus sehingga menunjukkan bahwa tidak ada batasan bagi kuasa Tuhan untuk menyentuh hati manusia.

Secara keseluruhan, pelayanan Rasul Paulus adalah contoh yang luar biasa tentang bagaimana seorang individu yang dipanggil oleh Tuhan dapat mengubah dunia dengan kuasa Injil. Keberanian, ketekunan, dan dedikasi yang ditunjukkan oleh Paulus memberikan inspirasi kepada kita untuk terus melayani dan memberitakan Injil kepada orang-orang di sekitar kita. Melalui surat-suratnya, kita memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang iman dan kasih Tuhan. Pelayanan Paulus

bukan hanya sekadar kisah sejarah, tetapi merupakan panggilan untuk setiap orang percaya agar mengikuti jejaknya dalam menjalani hidup yang berkenan kepada Tuhan dan menyebarkan Injil ke seluruh dunia.

Pelayanan Paulus merupakan satu pengajaran penting bagi setiap orang percaya. Dia menunjukkan kepada kita betapa berharganya panggilan untuk melayani dan memberitakan Injil. Kehidupan dan pelayanannya memberi teladan bahwa kita tidak harus terpengaruh oleh keadaan sekeliling, tetapi harus tetap fokus kepada panggilan Tuhan. Keberanian dan ketekunan yang ditunjukkan oleh Paulus harus menjadi motivasi bagi kita untuk terus melangkah maju dalam pelayanan kita. Dengan mengandalkan kuasa roh Kudus dan mengikuti teladan Kristus, kita dapat menjalani hidup yang berkenan kepada Tuhan dan memberitakan Injil kepada setiap bangsa. Seperti yang dinyatakan oleh Paulus dalam surat kepada 2 Timotius 4: 7, “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.” Marilah kita meneladani semangat ini dalam setiap langkah pelayanan kita.

Melalui pelayanan para rasul dan orang-orang percaya dalam Perjanjian Baru, kita dapat melihat bahwa pelayanan yang sejati adalah yang dilakukan dalam pimpinan roh Kudus, bukan dalam kekuatan manusiawi. Kita sering terjebak dalam usaha kita sendiri, mengandalkan kemampuan, pengetahuan, dan strategi kita. Namun, tanpa roh Kudus, semua usaha ini tidak akan menghasilkan buah yang berkekalan. Kita perlu mengingat bahwa roh Kudus adalah sumber kekuatan dan hikmat kita dalam setiap aspek pelayanan.

Di dalam pelayanan gereja hari ini, tantangan dan konflik sering kali muncul, sama seperti yang dialami oleh jemaat awal. Ketika pelayanan tidak dilakukan dalam pimpinan roh Kudus, kita mungkin berhadapan dengan perpecahan, ketegangan, dan kekecewaan. Namun, ketika kita mengandalkan roh Kudus, kita akan melihat bagaimana Dia menyatukan hati dan pikiran kita, memberikan arah yang jelas, dan memberdayakan kita untuk melayani dengan kasih dan ketulusan. Roh Kudus membawa

kesatuan dan keharmonian dalam tubuh Kristus, membantu kita untuk bergerak maju dalam misi yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Dalam proses pelayanan, penting bagi kita untuk terus berdoa dan mencari wajah Tuhan. Kita perlu berdoa agar roh Kudus memimpin kita dalam setiap keputusan dan tindakan yang kita ambil. Ketika kita berdoa dan mencari Tuhan, kita membuka diri kita untuk menerima bimbingan dan petunjuk-Nya. Kita juga perlu mengingat bahwa pelayanan bukan hanya tentang hasil yang terlihat, tetapi tentang hubungan yang kita bangun dengan Tuhan dan juga antara sesama. Ketika kita tinggal di dalam Kristus dan membiarkan roh Kudus bekerja dalam hidup kita, kita akan melihat buah rohani yang melimpah dalam pelayanan kita.

Ada kalanya pelayanan kita mungkin tidak terlihat sukses di mata manusia. Namun, penting untuk diingat bahwa ukuran keberhasilan dalam pelayanan tidak selalu terletak pada bilangan, tetapi pada kesetiaan kita kepada Tuhan dan kepatuhan dan penyerahan kita kepada pimpinan roh Kudus. Ketika kita melayani dengan hati yang tulus dan berusaha untuk mengikuti kehendak Tuhan, kita sedang melakukan pekerjaan yang berharga di hadapan-Nya. Dalam hal ini, kita perlu mempercayai bahwa Tuhan akan menggunakan pelayanan kita untuk mempengaruhi hidup orang lain dan memuliakan nama-Nya.

Ketika kita melihat kembali kepada pelayanan dalam Perjanjian Baru, kita menyadari bahwa roh Kudus adalah penggerak utama dalam setiap aspek pelayanan. Dia adalah penghibur, penolong, dan sumber kekuatan bagi setiap pengikut Kristus. Tanpa roh Kudus, kita tidak akan memiliki kuasa untuk bersaksi, untuk melayani, atau untuk menjalankan misi kita. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk selalu memohon agar roh Kudus membimbing dan memberdayakan kita dalam setiap langkah yang kita ambil dalam pelayanan kita.

Kita perlu mengingat bahwa pelayanan yang dipimpin oleh roh Kudus akan membawa kita kepada perubahan hidup. Ketika kita membiarkan roh Kudus bekerja dalam diri kita, Dia akan memimpin kita untuk menjadi lebih seperti Kristus. Buah Roh Kudus, seperti kasih,

sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kemurahan hati, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri akan terlihat dalam hidup kita. Ketika kita hidup dalam pimpinan kuasa roh Kudus, orang lain akan melihat Kristus melalui kita dan kehidupan kita akan menjadi kesaksian yang kuat tentang kasih dan kuasa-Nya.

Oleh karena itu, pelayanan Kristen tidak dapat dipisahkan dari peranan roh Kudus. Roh Kudus adalah sumber kekuatan, bimbingan, dan hikmat yang diperlukan untuk melayani dengan efektif. Contoh pelayanan dalam Perjanjian Baru menunjukkan kepada kita bahwa ketika kita hidup dalam pimpinan roh Kudus, kita dapat melayani dengan berani dan penuh kasih, membawa perubahan yang positif dalam kehidupan orang lain. Dengan demikian, kita perlu terus berdoa dan mencari hubungan yang intim dengan roh Kudus agar setiap pelayanan kita dapat memuliakan Tuhan dan menghasilkan buah yang berkekalan.



## PERTOBATAN

Langkah awal menuju kehidupan dalam roh pertobatan merupakan konsep yang sangat penting dalam ajaran Kristen. Pertobatan merujuk kepada proses transformasi hati yang membawa seseorang untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam tradisi Kristen, pertobatan bukan hanya sekadar permohonan maaf atas dosa, tetapi melibatkan perubahan total dalam cara hidup, pemikiran, dan tujuan hidup seseorang. Pertobatan sejati adalah langkah awal dalam perjalanan iman yang mendalam dan berkesinambungan dengan Tuhan. Salah satu contoh pertobatan yang paling dramatis dan mendalam dalam Alkitab adalah kisah pertobatan Rasul Paulus yang dahulunya merupakan seorang penganiaya jemaat Kristen.

Paulus yang sebelumnya dikenali sebagai Saulus merupakan seorang farisi yang sangat taat kepada hukum Taurat. Dia adalah seorang penganiaya jemaat Kristen yang bersemangat dalam usahanya untuk menumpas ajaran yang dianggapnya sebagai ancaman terhadap iman Yahudi. Dalam kisah para rasul 9: 4, kita membaca tentang pengalaman dramatis Saulus ketika dia sedang dalam perjalanan menuju ke Damaskus untuk menangkap para

pengikut Kristus. Tiba-tiba, dia diserang oleh cahaya yang sangat terang dari langit dan mendengar suara yang berkata, “Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?” Ini adalah kesempatan penting yang menandai titik balik dalam hidupnya.

Pengalaman pertobatan Saulus tidak hanya menghasilkan perubahan nama menjadi Paulus, tetapi juga perubahan radikal dalam tujuan dan cara hidupnya. Dari seorang penganiaya, dia menjadi rasul yang membangun gereja dan menyebarkan Injil ke seluruh dunia. Transformasi ini menunjukkan kuasa pertobatan yang sejati. Pertobatan Paulus mengajarkan kita bahwa tidak ada orang yang terlalu jauh dari kasih dan pengampunan Tuhan. Dia menunjukkan bahwa Tuhan mampu mengubah hati yang keras menjadi hati yang lembut dan siap untuk melayani.

Setelah pertobatannya, Paulus segera dipenuhi oleh roh Kudus. Dalam kisah para rasul 9: 17—18, kita melihat bagaimana Ananias—seorang murid Tuhan—dipanggil untuk pergi kepada Paulus dan mengembalikan penglihatannya serta membaptisnya. Ini menunjukkan bahwa setelah seseorang mengalami pertobatan sejati, roh Kudus akan mengisi hati dan jiwa mereka, memberdayakan mereka untuk melayani dengan hati yang murni dan tujuan yang baru. Kehadiran roh Kudus dalam hidup Paulus membantunya untuk memahami kebenaran Tuhan dan memberinya kekuatan untuk menjalani panggilannya sebagai rasul.

Perubahan dalam pelayanan Paulus sangat mengagumkan. Dia tidak hanya memberitakan Injil di kalangan orang Yahudi tetapi juga menjangkau orang-orang bukan Yahudi. Dia menyadari bahwa Injil adalah untuk semua orang, tanpa memandang latar belakang etnis atau sosial. Dalam surat-suratnya, kita melihat betapa dalamnya pemahamannya tentang kasih karunia dan anugerah Tuhan. Dia mengajarkan bahwa keselamatan tidak diperoleh melalui usaha manusia, tetapi melalui iman kepada Kristus. Pertobatan yang dialaminya membawa kepada perubahan dalam cara pandanginya tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan umat manusia.



## PENERIMAAN SALIB

**D**asar hidup dalam pelayanan, salib adalah pusat kehidupan Kristen yang mengingatkan kita akan pengorbanan Kristus. Yesus memanggil kita untuk memikul salib setiap hari yang bermaksud siap menghadapi tantangan dan pengorbanan dalam pelayanan. Dengan mengikuti teladan Kristus dan memikul salib, kita dapat berbuah dalam pelayanan. Salib adalah lambang yang paling mendalam dalam kehidupan Kristen, bukan saja karena ia merupakan alat hukuman mati yang digunakan pada zaman Romawi, tetapi juga karena ia melambangkan pengorbanan tertinggi yang dilakukan oleh Yesus Kristus demi menebus dosa umat manusia.

Dalam agama Kristen, salib mewakili kasih yang tak terbatas Tuhan kepada umat-Nya, serta komitmen yang luar biasa yang ditunjukkan oleh Yesus dalam menyelesaikan misi penebusan-Nya. Namun, salib juga merupakan simbol bagi orang percaya tentang panggilan untuk turut serta dalam penderitaan dan pengorbanan demi memuliakan Tuhan dan melayani sesama.

Dalam Injil Lukas 9: 23, Yesus memanggil para pengikut-Nya untuk memikul salib mereka setiap hari, “Barang siapa ingin mengikut

Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari, dan mengikut Aku.” Kata-kata Yesus ini membawa makna yang mendalam dalam kehidupan seseorang yang ingin hidup sebagai pengikut Kristus. Memikul salib setiap hari bermaksud bersedia menghadapi berbagai ujian, penderitaan, dan pengorbanan dalam hidup terutamanya dalam konteks pelayanan dan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan.

Salib bukan hanya merujuk kepada penderitaan fisik, tetapi juga mencakup penderitaan emosional, mental, dan spiritual yang harus dihadapi oleh mereka yang mengikut Kristus. Setiap orang yang berkomitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus perlu bersedia menghadapi tentangan, penganiayaan, dan kesulitan. Tidak dapat dinafikan, dunia ini penuh dengan tantangan yang boleh mengguncang iman seseorang, tetapi panggilan Yesus adalah untuk tetap teguh, tetap memikul salib, dan tidak menyerah dalam menghadapi segala tantangan.

Makna simbolik salib dalam kehidupan Kristen sangatlah luas. Ia mengingatkan kita tentang harga yang telah dibayar oleh Kristus untuk membebaskan kita dari dosa. Di atas salib, Kristus menanggung semua dosa manusia dan menerima hukuman yang sepatutnya ditanggung oleh kita. Ini adalah pengorbanan yang sangat luar biasa, yaitu Yesus—Anak Allah yang suci dan tidak berdosa—rela mati bagi dosa-dosa manusia. Dengan itu, salib menjadi pusat pengajaran tentang pengampunan, kasih, dan pengorbanan.

Simbol salib dalam kehidupan Kristen mempunyai makna yang mendalam dan luas. Ia bukan sekadar objek yang dapat dilihat, tetapi merupakan representasi dari pengorbanan, kasih, dan pengampunan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus untuk umat manusia. Dalam konteks ini, salib menjadi inti dari kepercayaan Kristen dan mengingatkan kita akan harga yang telah dibayar untuk menebus kita dari belenggu dosa. Dengan memahami makna simbolik salib, kita dapat lebih mendalami iman kita dan menerapkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak awal kekristenan, salib telah menjadi simbol penderitaan dan pengorbanan. Ketika Yesus menggondong salib-Nya menuju Golgota,



## KEHIDUPAN DALAM ROH

**D**asar untuk pelayanan yang berbuah, hidup dalam roh menghasilkan buah-buah roh Kudus seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, dan kesabaran (Galatia 5: 22—23). Kehidupan yang dipimpin oleh roh Kudus adalah ciri-ciri ketergantungan pada Tuhan melalui doa, ketaatan, penyembahan, dan persekutuan dalam komunitas. Ketika kita hidup dalam roh, kita dapat menghasilkan buah yang memuliakan Tuhan dan membawa berkat kepada orang lain.

Hidup dalam pimpinan roh Kudus adalah panggilan yang ditekankan secara mendalam dalam kehidupan Kristian, di mana seseorang dipanggil untuk hidup dalam keselarasan dengan kehendak Tuhan dan membiarkan dirinya dipimpin oleh kuasa dan hikmat roh Kudus. Ketika seseorang memilih untuk hidup menurut pimpinan roh, hidupnya akan berubah dan dipenuhi dengan buah-buah roh yang menggambarkan watak dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitab Galatia 5: 22—23, Rasul Paulus menulis tentang buah-buah Roh Kudus yang meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Setiap satu

daripada buah-buah ini adalah manifestasi yang menunjukkan bagaimana hidup yang dipimpin oleh roh dapat membawa kepada kehidupan yang memuliakan Tuhan dan memberi manfaat kepada orang lain.

Pertama sekali, hidup dalam Roh adalah hidup yang berlandaskan kasih. Kasih adalah fondasi bagi semua buah-buah roh yang lain. Dalam 1 Yohanes 4: 8 dinyatakan bahwa, “Allah adalah kasih” yang bermakna bahwa kasih adalah sifat utama Tuhan dan kita sebagai umat-Nya dipanggil untuk mencerminkan kasih tersebut dalam hidup kita. Kasih dalam hidup Kristian bukan sekadar emosi atau perasaan, tetapi lebih kepada tindakan yang didorong oleh pengorbanan diri, pengampunan, dan keinginan untuk membawa kebaikan kepada orang lain. Kasih yang benar bukan hanya melibatkan kasih kepada mereka yang mudah dikasihi, tetapi juga kepada mereka yang sukar dikasihi, seperti yang diajarkan oleh Yesus dalam Matius 5: 44, “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.”

Ketika kita hidup dalam roh, kasih kita kepada orang lain akan meluap secara spontan karena roh Kudus bekerja dalam hati kita untuk mengubah cara kita melihat dan memperlakukan sesama. Kasih yang dihasilkan oleh roh Kudus adalah kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, tidak mencari kepentingan pribadi, tetapi senantiasa berusaha untuk memberi dan melayani tanpa mengharapkan balasan. Kasih ini adalah asas bagi kehidupan Kristian yang membawa buah rohani yang kekal dan berkat kepada komunitas di sekeliling kita.

Selain kasih, hidup dalam roh juga menghasilkan sukacita. Sukacita yang datang dari roh Kudus adalah lebih mendalam daripada sekadar kebahagiaan sementara yang bergantung kepada keadaan atau situasi. Sukacita rohani adalah pengalaman batin yang tetap ada walaupun dalam menghadapi kesulitan, ujian, atau penderitaan. Dalam Filipi 4: 4, Paulus menasihatkan orang percaya untuk bersukacita dalam Tuhan, “Bersukacitalah senantiasa di dalam Tuhan, sekali lagi kukatakan, bersukacitalah!” Sukacita dalam Tuhan adalah hasil dari keyakinan dan



## PAULUS SEBAGAI TELADAN

**P**elayanan Rasul Paulus menunjukkan ketergantungan penuh kepada roh Kudus. Meskipun menghadapi pelbagai tantangan dan penderitaan, Paulus tetap setia melayani. Dia menunjukkan bahwa ketabahan dan kesetiaan kepada Tuhan membawa keberhasilan dalam pelayanan, walaupun dalam kesulitan. Pelayanan Rasul Paulus merupakan salah satu contoh yang paling menonjol dalam Alkitab mengenai bagaimana seseorang dapat sepenuhnya bergantung pada kuasa dan pimpinan roh Kudus dalam hidup dan pelayanan mereka. Paulus yang dahulu dikenal sebagai Saulus, pada awalnya adalah seorang yang sangat menentang gereja dan pengikut Kristus. Sebagai seorang Farisi, dia terlibat secara aktif dalam penganiayaan umat kristiani dan dia berkomitmen untuk menahan serta menghukum mereka yang mengikuti ajaran Yesus Kristus. Namun, pertobatan Paulus yang dramatis di jalan menuju Damsyik, yaitu dia berjumpa dengan Tuhan Yesus sendiri dan bangkit kemudian mengubah hidupnya secara radikal dan menandakan permulaan perjalanan panjangnya sebagai seorang rasul yang penuh dengan pengabdian kepada Tuhan.

Paulus adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam Perjanjian Baru, bukan hanya karena banyaknya surat-surat yang ditulisnya kepada pelbagai gereja, tetapi juga karena kehidupannya yang secara langsung mencerminkan iman yang tidak tergoyahkan kepada Kristus. Melalui pelbagai misi yang dilakukannya, Paulus menunjukkan betapa pentingnya ketergantungan penuh kepada roh Kudus dalam setiap aspek pelayanan Kristian. Dalam surat-suratnya, Paulus sering berbicara mengenai bagaimana kekuatannya bukan berasal dari dirinya sendiri, tetapi daripada kuasa Tuhan yang bekerja melalui roh Kudus.

Salah satu ciri yang paling menonjol dalam pelayanan Paulus adalah ketabahannya dalam menghadapi penderitaan dan tantangan. Sebagai seorang pelayan Tuhan, Paulus tidak kebal terhadap kesulitan. Malah kehidupannya dipenuhi dengan pelbagai ujian yang melibatkan penganiayaan, kelaparan, dipenjara, dicambuk, dihina, dan hampir mati di beberapa kesempatan. Namun, di balik semua kesulitan ini, Paulus tetap setia kepada panggilan Tuhan untuk memberitakan Injil dan memperluas kerajaan Tuhan di dunia. Dalam 2 Korintus 11: 24—28, Paulus merincikan penderitaan yang dialaminya demi Injil, termasuk dipukul sebanyak lima kali oleh orang Yahudi, dilempari batu, mengalami kapal karam, dan berulang kali terancam oleh maut. Namun, Paulus tidak pernah mundur atau menyerah.

Bagaimana Paulus dapat bertahan dalam semua penderitaan ini? Jawabannya terletak pada ketergantungan penuh kepada kuasa roh Kudus. Paulus tahu bahwa dia tidak dapat melayani dengan kekuatannya sendiri. Dia bergantung penuh kepada roh Kudus untuk memberikan dia kekuatan dan hikmat serta kuasa untuk melanjutkan pelayanannya. Dalam 2 Korintus 12: 9 Paulus mencatat bahasa Tuhan berfirman kepadanya, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Paulus memahami bahwa kelemahannya sendiri adalah tempat di mana kuasa Tuhan dapat bekerja dengan lebih efektif. Oleh itu, dia tidak pernah melihat penderitaan atau tantangan



## CABARAN DAN UJIAN PELAYANAN MASA KINI

Pelayanan di era ini juga berhadapan dengan tantangan-tantangan besar. Dengan belajar dari kehidupan Paulus, kita dapat memahami pentingnya tetap fokus pada panggilan Tuhan, mengandalkan kekuatan daripada-Nya, dan membangun komunitas yang saling mendukung. Tantangan dalam pelayanan dapat menjadi alat untuk menguatkan iman dan mengembangkan karakter yang lebih menyerupai Kristus.

Pelayanan di era ini dihadapkan dengan tantangan-tantangan besar yang terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Di tengah-tengah dunia yang semakin kompleks dan cepat berubah, pelayanan kristiani dituntut untuk tetap relevan, berkesan, dan berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan. Dalam menghadapi segala tantangan ini, kita dapat belajar banyak dari kehidupan Rasul Paulus yang merupakan teladan yang luar biasa tentang ketekunan, kesetiaan, dan ketergantungan kepada Tuhan dalam setiap aspek pelayanannya.

Paulus hidup di zaman yang penuh dengan tantangan besar bagi gereja. Sebagai seorang rasul yang ditugaskan untuk membawa berita Injil ke seluruh dunia bukan Yahudi, dia harus menghadapi pelbagai rintangan yang tidak hanya datang daripada pihak luar, tetapi juga daripada dalam gereja itu sendiri. Namun, dia tetap fokus pada panggilan Tuhan dalam hidupnya dan tidak pernah membiarkan tekanan atau kesukaran menggoyahkan keyakinannya. Kehidupan dan pelayanannya memberi kita panduan yang berharga tentang bagaimana menghadapi tantangan dalam pelayanan pada zaman ini.

Salah satu pelajaran penting yang dapat kita ambil dari kehidupan Paulus adalah pentingnya tetap fokus pada panggilan Tuhan. Dalam Filipi 3: 13—14 Paulus menulis, “Aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.” Bagi Paulus, tujuan akhirnya adalah untuk setia kepada Tuhan dan memenuhi panggilan yang Tuhan berikan dalam hidupnya. Dia tidak terganggu oleh tantangan atau kesulitan, tetapi sentiasa berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Begitu juga dalam pelayanan zaman ini, penting bagi kita untuk tetap fokus pada panggilan yang Tuhan telah tetapkan dalam hidup kita. Dunia yang kita tinggali semakin rumit dengan pelbagai gangguan dan godaan yang dapat menjauhkan kita daripada tujuan utama kita dalam melayani Tuhan. Teknologi modern, walaupun membawa banyak manfaat juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelayanan kristiani. Contohnya, media sosial dapat menjadi alat yang sangat kuat untuk menyebarkan berita Injil, tetapi pada masa yang sama ia juga dapat menjadi sumber gangguan dan godaan yang mengalihkan fokus kita daripada Tuhan. Kita perlu bijak dalam menggunakan teknologi dan memastikan bahwa segala yang kita lakukan dalam pelayanan adalah untuk memuliakan Tuhan dan membawa orang kepada-Nya.

Selain itu, kita juga harus sedar bahwa dalam melayani Tuhan, kita tidak boleh mengandalkan kekuatan kita sendiri. Pelayanan yang



## KESIMPULAN

**P**elayanan yang berbuah hanya dapat dicapai dengan hidup dalam roh Kudus, mengikuti teladan Kristus dalam kasih, kerendahan hati, dan ketabahan. Walaupun menghadapi tantangan, kita harus terus setia dan tekun dalam pelayanan dengan janji bahwa Tuhan akan memberkati usaha kita untuk memuliakan nama-Nya.

Pelayanan yang berbuah dalam kehidupan Kristian hanya dapat dicapai apabila kita hidup dalam tuntunan Roh Kudus dan sepenuhnya mengikuti teladan yang telah ditunjukkan oleh Yesus Kristus, terutama dalam aspek kasih, kerendahan hati, dan ketabahan. Pelayanan yang sejati tidak hanya melibatkan pengorbanan waktu, tenaga, atau sumber material, tetapi juga pengorbanan hati dan jiwa, di mana setiap tindakan yang dilakukan dalam pelayanan mesti berasal dari dorongan kasih yang tulus dan keinginan untuk memuliakan Tuhan bukan untuk mencari pujian atau pengiktirafan dari manusia.

Yesus Kristus adalah teladan utama dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam pelayanan. Dia menunjukkan kasih yang tiada bandingannya dengan menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib untuk

menebus dosa-dosa umat manusia. Kasih yang Yesus tunjukkan tidak bersyarat, mengatasi segala kelemahan, dan dosa manusia. Dia mengasihi orang miskin yang ditolak oleh masyarakat dan bahkan mereka yang menghina dan menolak-Nya. Sebagai orang yang dipanggil untuk melayani, kita harus meneladani kasih Yesus ini dalam pelayanan kita. Pelayanan yang berasaskan kasih akan selalu mendahulukan kepentingan orang lain daripada diri sendiri dan ini hanya mungkin dilakukan jika kita hidup dalam roh Kudus yang menanamkan kasih Ilahi dalam hati kita.

Salah satu ciri penting dalam pelayanan yang berbuah adalah kerendahan hati. Kerendahan hati adalah dasar yang diperlukan dalam setiap aspek pelayanan. Yesus mengajarkan pentingnya kerendahan hati ketika Dia mencuci kaki murid-Nya, suatu tindakan yang pada masa itu biasanya dilakukan oleh hamba-hamba. Tindakan ini adalah simbolik dan mengajarkan kita bahwa pelayanan tidak seharusnya melihat kedudukan atau status sosial, tetapi harus berlandaskan hati yang rela untuk melayani tanpa memandangi siapa yang dilayani. Di mata Tuhan, pelayanan yang rendah hati adalah pelayanan yang mulia karena ia mencerminkan sikap Yesus sendiri yang “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba” (Filipi 2: 6—7).

Dalam kehidupan pelayanan, kita juga akan berhadapan dengan pelbagai tantangan. Tantangan ini boleh datang dalam bentuk kesulitan keuangan, tekanan dari luar, konflik dalaman, atau bahkan keletihan rohani yang membuat kita merasa lelah dan ingin menyerah. Namun, tantangan-tantangan ini tidak seharusnya dilihat sebagai halangan yang menghentikan kita daripada melayani, tetapi sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam iman dan ketabahan. Tuhan tidak pernah berjanji bahwa hidup kita akan bebas dari masalah, tetapi Dia berjanji bahwa Dia akan sentiasa bersama kita dalam menghadapi setiap tantangan. Ketabahan dalam pelayanan menunjukkan kedalaman iman kita dan kepercayaan bahwa segala usaha kita untuk melayani Tuhan tidak akan sia-sia. Roma 5: 3—4 menyatakan bahwa, “kesusahan itu menimbulkan ketekunan,



## PROFIL PENULIS



**Pta. Jonathan Gisong, Ph.D.**, adalah seorang insinyur yang juga aktif dalam organisasi sosial serta berperan sebagai penatua di gereja. Ia memiliki visi yang luas dalam pelayanan dengan fokus dan kerinduan untuk membimbing serta melayani semua orang. Ia telah melakukan riset dan menulis tesis magister tentang generasi digital (gen Z) dalam jemaat, serta penelitian tingkat doktoral mengenai cara mempertahankan relevansi jemaat dan pemimpin dalam gereja serta pelayanan.

Dengan latar belakang pendidikan teologi, ia telah memimpin jemaat dalam berbagai aspek pelayanan, termasuk pastoral, penginjilan, dan kepemimpinan gereja. Dedikasinya dalam membangun kehidupan yang berpusat pada Kristus telah menginspirasi banyak orang untuk semakin mendekat kepada Tuhan. Ia berfokus pada bagaimana seseorang dapat hidup dan melayani dengan dipenuhi oleh roh Kudus sehingga menghasilkan buah-buah rohani yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui buku ini, dalam konteks “hidup dan melayani dalam roh” ia membagikan wawasan rohani yang mendalam serta memberikan panduan praktis bagi umat Kristen untuk melayani Tuhan dengan setia dan penuh kasih. Penulis terus melayani dalam berbagai komunitas gereja dan menjadikan penulisan sebagai alat untuk memperluas pengaruh pelayanannya, menjangkau lebih banyak orang di seluruh negeri dengan pesan-pesan tentang kasih, pengampunan dan kehidupan yang berubah dengan Tuhan. Terima Kasih!



# BERBUAH

DALAM

# PELAYANAN

Di dalam gereja terdapat berbagai jenis pelayanan, seperti pastoral, majelis gereja, persekutuan wira, wanita, pemuda, kanak-kanak, tim pujian penyembahan, penginjilan, pelayanan doa, dan sebagainya. Namun, kadang-kadang pelayanan yang dilakukan tidak menghasilkan dampak yang signifikan, malah menimbulkan konflik. Dalam Yohanes 15: 5, Yesus berkata “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barang siapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak.” Ini menunjukkan pentingnya hubungan yang erat dengan Kristus untuk menghasilkan buah rohani dalam pelayanan.

*“Pelayanan bukan tentang seberapa besar yang kita lakukan, tetapi tentang seberapa dalam kita mengasihi. Sebagaimana ranting yang melekat pada pokok anggur, tetaplah melekat pada Kristus agar pelayanan kita menghasilkan buah yang kekal.”*

*(Yohanes, 15: 5)*



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com  
🌐 www.penerbitlitnus.co.id  
📱 @litnuspenerbit  
📞 literasinusantara\_  
☎ 085755971589



Pendidikan

+17